

## Keterampilan Berpikir yang Dibangun dalam Pengajaran di Perguruan Tinggi Islam: Survey di STIT Raden Wijaya Mojokerto

Hariris Nurcahyo<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya  
Mojokerto

\*Koresponden penulis: [hariris\\_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id](mailto:hariris_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id)

### Abstract

Education must consist of more than an accumulation of unreasonable facts and skills, and that modern society demands a highly developed critical awareness to overcome its increasing complexity. The purpose of teaching a subject is to teach the contents of the subject, not to teach thinking. We are all students in elementary and secondary schools. How long does our teacher offer for teaching thought? The purpose of this study is to describe and analyze the thinking skills that are built in teaching in Islamic universities: survey at STIT Raden Wijaya Mojokerto. from the results of the analysis concluded: Teaching at Islamic universities (STIT Raden Wijaya Mojokerto) skills built by lecturers is 75% based on LOTS-Lower Order Thinking Skill. And 25% are based on HOTS-Higher Order Thinking Skill.

**Keywords:** Thinking Skills, Teaching, Islamic Religious Colleges

### A. Pendahuluan

Gelombang inovasi industri digital mulai mengganggu sektor-sektor ekonomi global yang luas memicu ketakutan akan dampak buruk potensial terhadap pekerjaan dan upah (Annunziata & Bourgeois, 2018). Revolusi Industri Keempat telah menjadi kata *buzz global* sejak *World Economic Forum* (WEF) mengadopsinya sebagai masalah tahunan pada 2016. Ini diwakili oleh hiper otomatisasi dan hiper konektivitas berdasar kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Big Data*, *robot*, dan *Internet of things* (IoT). *Artificial Intelligence* (AI), *Big Data*, dan robotika berkontribusi mengembangkan hiper otomatisasi dalam meningkatkan produktivitas dan produksi industri. Khususnya, yang menggunakan AI dapat membuat keputusan sendiri sebagai manusia pada proses yang paling rumit (Park, 2018).

Putusnya hubungan antara kepercayaan bersama para pengusaha ekonomi digital dan kenyataan akan kebutuhan ekonomi digital meningkat pada saat tantangan transformasi digital meningkat pula dan gelombang baru teknologi digital menuntut aktivis kebijakan,

pengambil risiko, pasar yang jauh lebih banyak. pencipta, dan negara wirausaha (Hanna, 2018). Hal ini menjadikan perubahan lowongan di pasar kerja dipercepat oleh inovasi, struktur industri yang berubah dengan cepat, dan mobilitas bakat yang semakin sering dan rumit. Untuk alasan ini, perguruan tinggi dan universitas harus berinovasi atau mereformasi konten dan metode pengajaran untuk meningkatkan daya saing siswa di pasar kerja (Lai, 2018). Karena Universitas adalah organisasi penghasil pengetahuan, dan berkontribusi secara efektif membentuk konten masa depan dan untuk meningkatkan pemahaman manusia dan ilmiah. Ini telah membuat banyak universitas menyadari pentingnya mencapai keunggulan, kebutuhan kepemimpinan perubahan yang mengakui tantangan dan dicocokkan dengan pemikiran ilmiah untuk menyesuaikan hasil dengan persyaratan pasar tenaga kerja (Shamia, Al Shobaki, Abu-Naser & Amuna, 2018)

Diakui secara luas bahwa pendidikan harus terdiri dari lebih dari akumulasi fakta dan keterampilan yang tidak masuk akal, dan

bahwa masyarakat modern menuntut kesadaran kritis yang sangat berkembang untuk mengatasi kompleksitasnya yang semakin meningkat (McPeck, 2016). Indikator sikap abad ke-21 diadaptasi dari Penilaian dan Pengajaran Keterampilan Abad 21 (ATC21S) tentang aspek cara kerja [12]. Ada empat aspek dari sikap abad ke-21 yang dinilai dalam penelitian ini adalah pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas. (Amran, Perkasa, Satriawan, Jasin & Irwansyah, 2019).

Pengembangan bakat yang berorientasi penerapan pekerjaan tidak hanya memenuhi persyaratan waktu, tetapi juga kebutuhan mode pelatihan tenaga kependidikan tinggi. Implementasi gagasan berorientasi kerja dalam pelatihan bakat pendidikan tinggi berarti pengamatan peran sosial masa depan dari pos-pos kejuruan dan mata pelajaran pendidikan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi pendidikan (Sun, 2019).

Tujuan mengajar sebuah subjek adalah untuk mengajarkan isi dari subjek itu, bukan untuk mengajarkan pemikiran. Kita semua adalah siswa di sekolah dasar dan menengah. Berapa lama waktu yang guru kita persembahkan untuk pengajaran pemikiran? Di sekolah dasar, berapa jam difokuskan pada pengembangan langsung kapasitas mental? Peningkatan terbesar yang dapat dibayangkan sistem pendidikan kita adalah pengajaran berpikir dengan cara yang sistematis dan spesifik, daripada secara kebetulan (Perkins, Lochhead & Bishop, 2020). Pertimbangan: Di kelas, siswa harus hadir dan berkonsentrasi. Tetapi siapa yang telah mengajari mereka cara menghadiri dan bagaimana berkonsentrasi? Pengetahuan bidang psikologi menunjukkan kepada kita sesuatu tentang cara mengajar konsentrasi. Tetapi ketika kita menggunakan secara sistematis, kita hanya menggunakan untuk mengajari para guru bagaimana menangkap audiensi dan mengajar dengan lebih baik. Selama 40 tahun terakhir, inovasi dalam sistem pendidikan kita mungkin telah

menciptakan guru yang lebih baik, tetapi bukan siswa yang lebih baik (Perkins, Lochhead & Bishop, 2020). Kita mengajarkan cara mengajar, tetapi kita tidak mengajarkan cara belajar secara sistematis. Seorang siswa belajar cara belajar secara kebetulan. Sebagai contoh lain, siswa harus menganalisis dan mensintesis, tetapi di mana siswa diajarkan proses menganalisis dan mensintesis sebuah informasi? Kita mengajarkan siswa bagaimana menganalisis sel atau sejarah kemanusiaan, tetapi kita tidak mengajarkan mereka proses analisis mental. Sebagai contoh lain, banyak pengetahuan tentang cara menyelesaikan masalah, namun kita tidak mengajarkan siswa cara memecahkan masalah dengan cara yang efektif (Perkins, Lochhead & Bishop, 2020).

Pembinaan identitas profesional siswa dalam program pendidikan guru memberi kesempatan mempertimbangkan perubahan yang dibuat siswa ketika mengembangkan dan mentransfer pengetahuan dari satu konteks ke konteks berikutnya. Lebih lanjut, teori identitas sosiokultural fokus pada pengakuan subjektivitas dalam proses atau tindakan ketika orang bekerja untuk "mencari tahu" siapa mereka melintasi dan di dalam "dunia" tertentu pada ruang dan waktu yang berbeda (Holland, Lachicotte, Skinner, & Cain, 1998); Urietta, 2007; Peterson-Hernandez, K., & Fletcher, 2019). Memahami *self-in-context* memungkinkan individu untuk mengenali diri mereka sebagai jenis aktor tertentu dalam sistem kerja yang memberikan nilai, emosi, dan perhatian pada hasil tertentu di atas yang lain (Holland et al., 1998; Jones & Woglom, 2017). Ketika aktor terlibat dalam penyelidikan tentang konteks ini, mereka diberikan kesempatan untuk memahami dan mengoperasionalkan alat-alat lingkungan dengan cara yang selaras dengan diri serta komitmen ideologis dalam ruang (Shulman, 2005; Peterson-Hernandez & Fletcher, 2019).

Berdasarkan data yang dirilis pada tahun 2016 oleh UNDP, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk Indonesia adalah 0,689. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi

ke 113 dari 180 negara yang diteliti (UNDP, 2016). Upaya tunggal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan IPM secara signifikan adalah melalui sistem pendidikan yang baik (Abdullah, Albeta & Ardiansyah, 2018).

Studi ini juga mengungkapkan bahwa siswa Indonesia lemah dalam semua aspek konten dan kognitif, baik untuk matematika dan sains. Mereka hanya menguasai pertanyaan rutin, komputasi sederhana, dan mengukur pengetahuan fakta kontekstual sehari-hari. Jadi, mereka perlu memperkuat HOTS, seperti mengintegrasikan informasi, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasi pengetahuan mereka ke hal-hal lain (TIMMS, 2016). Selain itu, Berdasarkan data OECD, siswa Indonesia hanya dapat melakukan pada tingkat pertama hingga tingkat keempat, sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi, siswa Indonesia mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya (OECD, 2016). Hal-hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa Indonesia masih rendah (Abdullah, Albeta & Ardiansyah, 2018).

Hasil dari pengembangan HOTS siswa dapat dicapai dengan peran aktif guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Untuk dapat merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS, guru membutuhkan pengetahuan tentang cara, strategi, metode untuk melatih siswa tentang HOTS (Bartell, 2012). Hambatan yang mereka hadapi termasuk kesulitan mengembangkan masalah berbasis HOTS dan menemukan alat pembelajaran yang cocok (Jailani & Retnawati, 2016; Retnawati, Munadi, Arlinwibowo, Wulandari, & Sulistyaningsih, 2017; Thompson, 2008), ada juga kesulitan untuk mengevaluasi siswa ' HOTS (Retnawati, Hadi, & Nugraha, 2016). Berbagai kendala juga berimplikasi pada tingkat rendah HOTS siswa, mereka menandai kesulitan ketika menyelesaikan masalah matematika dalam ujian nasional dengan masalah kontekstual dan narasi (Retnawati, Kartowagiran,

Arlinwibowo, & Sulistyaningsih, 2017).

Hasil penelitian Retnawati, Djidu, Apino & Anazifa, (2018) menunjukkan bahwa tidak semua guru memahami HOTS dengan baik. Guru masih belum dapat membedakan HOTS dari kemampuan, keterampilan, metode pembelajaran, model pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Guru menyadari pentingnya HOTS bagi siswa. Namun, pengetahuan guru tentang pentingnya HOTS masih kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang pembelajaran dan peningkatan HOTS. Meskipun guru sudah tahu bahwa siswa dapat dilatih tentang HOTS dengan menggunakan beberapa model pembelajaran (mis. Pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kooperatif), guru masih bingung kegiatan dalam model pembelajaran tertentu. Implementasi Taksonomi Bloom juga belum terlihat dalam tanggapan guru untuk mengukur dan menilai HOTS. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan guru tentang HOTS juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah HOTS. penelitian ini mengkonfirmasi bahwa rendahnya kemampuan pedagogis terkait HOTS sejalan dengan rendahnya kemampuan HOTS guru.

Lantas bagaimana yang terjadi dan parahnya dilakukan oleh perguruan tinggi Islam yang notabene pendidikan hybrid karena seluruh konsep pendidikan dan pengajarannya berlandaskan dari tuhan dan bukan inovasi manusia lagi., kasus di STIT Raden Wijaya menjadi salah satu dari sekian ribu perguruan tinggi agama Islam menjadi objek penulisan penelitian ini.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran di perguruan tinggi Islam: survey di STIT Raden Wijaya Mojokerto.

### C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Raco, 2018) dilakukan dengan dasar mengkaji observatif dan melihat derajat kualitas pengajaran di STIT Raden Wijaya Khususnya tentang pengajaran yang dilakukan oleh dosen hingga teknik penyusunan naskah soal ujian akhir semester ganjil tahun akademik 2018/2019. Daston dan Lunbeck menggambarkan penggunaan istilah ini secara luas dalam penelitian ilmiah: 'Pengamatan adalah praktik paling luas dan mendasar dari semua ilmu pengetahuan modern, baik alam maupun manusia. Ini juga termasuk yang paling halus dan beraneka ragam. Pengamatan mendidik indera, mengkalibrasi penilaian, memilih objek penyelidikan ilmiah, & menempa "kumpulan pemikiran" (Flick, 2018). Pengumpulan data dengan observasi tidak terstruktur pengajaran yang dilakukan dosen dan pengumpulan data dokumentasi naskah soal digunakan untuk penganalisis hasil penelitian ini dengan prosentase menggunakan Revisi Taksonomi Bloom (Wilson, 2018) sebagai patokan pengkategorian.

### D. Pembahasan

Paradigma pendidikan harus sejalan dengan upaya memenuhi tuntutan abad ke-21. Dunia pendidikan harus mempersiapkan lulusan dalam bentuk tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan tuntutan tempat kerja modern, dan memiliki keterampilan komunikasi, bekerja secara produktif dalam tim dan kelompok, memahami instruksi, melihat prioritas peluang bisnis, mandiri - Evaluasi, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Kondisi-kondisi tersebut memberikan beberapa konsekuensi kepada lembaga-lembaga pendidikan di semua tingkatan untuk membekali peserta didik untuk menjadi lulusan yang berkualitas dalam arti luas dan mampu memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja yang membutuhkan penguasaan teknologi baru

dan berbagai keterampilan yang dapat ditransfer (Malik, Setiawan, Suhandi, Permanasari, Samsudin, Safitri, & Hermita, 2018).

Kinerja Organisasi adalah denominator umum dari semua upaya oleh staf manajemen dan institusi, dalam mengejar keunggulan yang berarti keunggulan dan kesuksesan yang lebih besar daripada yang lain. Organisasi ini dibedakan oleh kemampuannya untuk berinovasi, belajar, bekerja secara transparan dan mengikuti perkembangan global. Perbedaan ini tidak lagi hanya tergantung pada indikator keuangan, tetapi mencakup indikator nonkeuangan seperti manajemen pengetahuan, kepemimpinan, teknologi, dan orientasi pasar terhadap pelanggan (Shamia, Al Shobaki, Abu-Naser & Amuna, 2018)

Pengukuran manajemen pengetahuan dalam organisasi adalah proses penting yang tidak boleh diabaikan dan hanya penerapan proses manajemen pengetahuan. Tujuan pengukuran harus jelas dan dalam kriteria yang valid berdasarkan pengalaman sukses dengan kemampuan untuk mengidentifikasi kesenjangan kognitif yang perlu diatasi untuk mengambil keuntungan penuh pengetahuan yang dimilikinya, diikuti oleh prosedur untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi untuk memenuhi tantangan masa depan dan mencapai kinerja luar biasa. (Shamia, Al Shobaki, Abu-Naser & Amuna, 2018)

Meskipun guru adalah kunci implementasi proses pembelajaran, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama untuk meningkatkan pendidikan di negara ini. Hasil juga mengungkapkan bahwa pengetahuan pedagogi dosen dan HOTS adalah perhatian utama kemajuan pendidikan. Pemerintah dan pakar pendidikan harus menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah ini. Oleh karena itu, melakukan sosialisasi dan pelatihan guru untuk meningkatkan HOTS dan implementasinya dalam pembelajaran adalah salah satu rekomendasi yang harus diterapkan. Selain itu, sumber belajar seperti

buku, akses ke media elektronik, atau sumber lain masih perlu dipertimbangkan lebih lanjut oleh pemerintah, sekolah dan pakar pendidikan (Retnawati, Djidu, Apino & Anazifa, 2018).

Khusus untuk siswa yang lebih tinggi (mahasiswa), mereka tidak hanya harus berpikir tingkat rendah (LOT), tetapi juga harus mencapai pemikiran tingkat tinggi (HOT). Namun, berdasarkan PISA yang dilaporkan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara (OECD 2012). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih memiliki kemampuan rendah, jika dilihat dari aspek kognitif (mengetahui, menerapkan, penalaran) (Kusuma, Rosidin, Abdurrahman & Suyatna, 2017)

Tujuan pengajaran di balik taksonomi kognitif adalah memperlengkapi siswa untuk dapat melakukan transfer. "Mampu berpikir" berarti siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama pembelajaran mereka ke konteks baru. "Baru" di sini berarti aplikasi yang belum terpikirkan oleh siswa sebelumnya, belum tentu sesuatu yang baru secara universal. Pemikiran tingkat tinggi dipahami sebagai siswa dapat menghubungkan pembelajaran mereka dengan unsur-unsur lain di luar yang diajarkan untuk dikaitkan dengannya (Kusuma, Rosidin, Abdurrahman & Suyatna, 2017)

Fakta pengajaran di STIT Raden Wijaya sebagian besar dosen mengajar masih berkatut pada kategori: *pertama*, menyebutkan definisi, meniru pengucapan, nyatakan struktur, ucapkan, ulangi, nyatakan. *Kedua*, adalah mengklasifikasikan, menjelaskan, identifikasi, menempatkan, melaporkan, menerjemahkan, memparafrasekan. Dan yang *ketiga* memilih, mendemonstrasikan, bertindak, menggunakan, mengilustrasi, menafsir, mengatur, membuat sketsa, menyelesaikan masalah. Adapun pembelajaran kategori memeriksa,

membanding, mempertentangkan, membeda, mendiskriminasi, memisahkan, menguji, melakukan percobaan, meminta, memberi argumentasi, membela, menyatakan, memilih, memberi dukungan, memberi penilaian, melakukan evaluasi. Merakit, mengubah, membangun, membuat, mendesain, merumuskan, menulis masih sangat minim dan perlu ditingkatkan.

Hasil analisis observasi dan dokumen soal ujian yang disusun untuk ujian akhir semester dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran berbasis *Remembering* sebesar 10,71 % adalah terkategori *LOTS-Lower Order Thinking Skill* Level 1 (rendah) 2) keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran berbasis *Understanding* sebesar 54,46 % adalah terkategori *LOTS-Lower Order Thinking Skill* Level 2 (menengah) 3) keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran berbasis *Applying* sebesar 9,82 % adalah terkategori *LOTS-Lower Order Thinking Skill* Level 3 (tinggi) 4) keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran berbasis *Analyzing* sebesar 1,79 % adalah terkategori *HOTS-Higher Order Thinking Skill* Level 1 (rendah) 5) keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran berbasis *Evaluating* sebesar 13,39 % adalah terkategori *HOTS-Higher Order Thinking Skill* Level 2 (menengah) 6) keterampilan berpikir yang dibangun dalam pengajaran berbasis *Creating* sebesar 9,82 % adalah terkategori *HOTS-Higher Order Thinking Skill* Level 3 (tinggi)

## E. Penutup

Pengajaran di perguruan tinggi Islam (STIT Raden Wijaya Mojokerto) keterampilan yang dibangun dosen adalah 75 % berbasis *LOTS-Lower Order Thinking Skill*. dan 25 % berbasis *HOTS-Higher Order Thinking Skill*.

## F. Ucapan Terima kasih dan Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada saudara Sudar Kajin, S.Ag.,M.S.I dan Ahmad Mustofa Jalaluddin Al Mahalli M. Pd. I

melaksanakan pengajaran dengan membangun keterampilan berpikir HOTS-*Higher Order Thinking Skill Level 3* (tinggi). Semoga menjadi contoh yang diikuti oleh dosen yang lainnya.

### G. Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Albeta, S. W., & Ardiansyah, A. (2018). Profile Of Chemical Teacher Candidates'*Higher Order Thinking Skills* (Hots) On Ionic Equilibrium In Solution Topic. *Unnes Science Education Journal*, 7(3).
- Amran, A., Perkasa, M., Satriawan, M., Jasir, I., & Irwansyah, M. (2019, February). Assessing students 21st century attitude and environmental awareness: promoting education for sustainable development through science education. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 2, p. 022025). IOP Publishing.
- Annunziata, M., & Bourgeois, H. (2018). The future of work: how G20 countries can leverage digital-industrial innovations into stronger high-quality jobs growth. *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, 12(2018-42), 1-23.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. Sage Publications Limited.
- Hanna, N. (2018). A role for the state in the digital age. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 7(1), 5.
- Kusuma, M. D., & Rosidin, U. Abdurrahman and Suyatna A (2017) The development of *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) instrument assessment in physics study. *IOSR Journal of Research & Method in Education* (IOSR-JRME), 7(1), 26-32.
- Lai, C. S. (2018). Using Inquiry-Based Strategies for Enhancing Students' STEM Education Learning. *Journal of Education in Science, Environment and Health*, 4(1), 110-117.
- Malik, A., Setiawan, A., Suhandi, A., Permanasari, A., Samsudin, A., Safitri, D., ... & Hermita, N. (2018, May). Using hot lab to increase pre-service physics teacher's critical thinking skills related to the topic of RLC circuit. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1013, No. 1, p. 012023). IOP Publishing.
- McPeck, J. E. (2016). *Critical thinking and education*. Routledge.
- Park, S. C. (2018). The Fourth Industrial Revolution and implications for innovative cluster policies. *AI & SOCIETY*, 33(3), 433-445.
- Perkins, D. N., Lochhead, J., & Bishop, J. C. (Eds.). (2020). *Thinking: The second international conference*. Routledge.
- Peterson-Hernandez, K., & Fletcher, S. S. (2019). *Critical Thinking in Teacher Education: Learning to Teach in Practical Settings*. In *Handbook of Research on Critical Thinking Strategies in Pre-Service Learning Environments* (pp. 1-18). IGI Global.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. osf.io
- Retnawati, H., Djidu, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge About Higher-Order Thinking Skills And Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2).
- Shamia, M. J., Al Shobaki, M. J., Abu-Naser, S. S., & Amuna, Y. M. A. (2018). *Using the Asian Knowledge Model "APO" as a Determinant for Performance Excellence in Universities-Empirical Study at Al-Azhar University-Gaza*.
- Sun, S. (2019, March). Research on the Reform of Employment-oriented Curriculum in Higher Education. In 2018 8th International Conference on Education and Management (ICEM 2018). Atlantis Press.
- Wilson, L. O. (2018). Anderson and Krathwohl-Bloom's taxonomy revised. Accessed online: <https://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/beyond-bloom-cognitive-taxonomy-revised>.